

**PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM
MEMBERIKAN EDUKASI AKHLAK TERHADAP REMAJA
DI DESA JONGKONG KIRI TENGAH KECAMATAN JONGKONG**

Asmawati
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Iqra' Kapuas Hulu
email: asmaw811@gmail.com

Hifza Sri Sunantri
Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
email: hifzahamdan2018@gmail.com

Abstract: This study focuses on the role of Islamic religious instructors in educating adolescents about association with a qualitative research approach and a type of case study research. The data collection technique that the authors use in this study is to use observation, interview and documentation techniques. Sources of data in this study were obtained from several respondents, namely teenagers, Muslim families with teenage children, Islamic religious counselors, the Office of Religious Affairs (KUA), the community, community leaders and religious leaders. The results of the study show that the role of Islamic religious instructors in providing education in the Jongkong community, especially for adolescents, is by providing teaching, guidance, exemplary, straightening the understanding of Islam. The method used by Islamic religious instructors in providing religious understanding for adolescents in Jongkong Kiri Tengah Village is by means of an individual approach, direct communication, group and indirect communication, while the Islamic religious education material delivered is about aqidah, worship, sharia and morals. While the form of coaching carried out by Islamic religious instructors in Jongkong Kiri Tengah Village includes (1) activating mosque youth activities, (2) activating sports activities.

Keywords: islamic religious counselor, moral education, adolescents

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat yang sedang mengalami perubahan sebagai dampak globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin

canggih, yang mengakibatkan pergeseran atau krisis multimedia. Peran penyuluh agama Islam dalam menjalankan kiprahnya dibidang bimbingan masyarakat Islam harus memiliki tujuan agar suasana keberagaman, dapat merefleksikan dan mengaktualisasikan pemahaman, penghayatan dan pengalaman nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹

Perkembangan teknologi informasi yang ditandai dengan era globalisasi ini tidak selamanya memberikan dampak yang positif, akan tetapi memiliki dampak negatif juga dalam masyarakat. Hal ini menyatakan bahwa era globalisasi memiliki pengaruh pada pergeseran nilai-nilai moral dan budi pekerti anak. Pergeseran tersebut diiringi oleh tingkat kemajuan teknologi informatika yang bergerak maju dalam hitungan detik. Pada era ini, kejadian di belahan dunia yang satu akan dapat langsung diikuti dan diketahui oleh belahan dunia lainnya. Dunia menjadi tanpa pembatas ruang dan waktu. Era globalisasi telah mengubah paradigma para pelajar yang tercermin dari *style* hidup para pelajar. Para pelajar sudah terbiasa dengan sumber belajar yang berupa media elektronik, baik yang berupa *paedagogis* terkontrol maupun non-terkontrol, yang mana sumber yang non terkontrol akan dapat mempengaruhi perubahan budaya, etika, moral para pelajar seperti pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba.²

Untuk mengatasi hal tersebut, peran agama sangat penting untuk meminimalisasi. "supaya pembinaan jiwa agama itu betul-betul dapat membuat kuatnya jiwa si anak untuk menghadapi segala tantangan zaman dan suasana di kemudian hari, hendaknya ia dapat terbina sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan sampai ia mencapai usia dewasa

¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Raja GrafindoPersada,1992), 45

² Ibrahim, *Inovasi Pendidikan*, (Jakarta: Depdikbud,. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga. Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988), 30

dalam masyarakat. Untuk itu, kiranya pemerintah, pemimpin masyarakat, alim ulama dan para pendidik juga mengadakan usaha peningkatan pendidikan agama bagi keluarga, sekolah dan masyarakat"

Substansi dari tujuan pendidikan tersebut melambangkan pentingnya hakikat pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan semua potensi siswa yaitu intelektual, keterampilan sosial, dan religiusitas. Dalam literatur lain disebutkan: *'Education has been hope of formin g human character for the better'*³. Berdasarkan hal itu maka lembaga pendidikan sekolah hendaknya mengacu pada usaha pengembangan kelima aspek itu secara seimbang, agar terbentuk anak didik cerdas, luwes, dan berstandar pada hati nurani dalam bersikap dan bertindak.

Mengingat hal tersebut maka lembaga pendidikan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal hendaknya mengacu pada usaha pengembangan kelima aspek itu secara seimbang agar terbentuk anak didik yang cerdas, luwes, religius dan berstandar pada hati nurani dalam bersikap dan bertindak. Sekarang ini banyak didirikan lembaga pendidikan sekolah. Sekolah sebagai institusi atau lembaga pendidikan formal memegang fungsi dan peranan penting sebagai pelanjut dari proses pendidikan keluarga, terutama karena adanya keterbatasan para orang tua mendidik anak-anaknya maka diserahkan ke lembaga pendidikan seiring dengan kepentingan kepibadian dan masa depan anak-anaknya.⁴

Remaja sebagai harapan bangsa diharapkan mulai terpupuk perilaku religiusitasnya dalam kehidupan sehari-hari dengan tuntutan agama

³ Purwanto, Muhammad Ulfi Fadli, Wildan Nur Hidayat, *"Values Education According To Yusuf Qardhawiy And Ki Hajar Dewantara"* *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No.1 Maret 2023, 112

⁴Sukmadinata Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2005), 56

yang diyakininya. Pertumbuhan religiusitas pada remaja sejalan dengan pertumbuhan kecerdasannya. Remaja akan mulai bersikap kritis terhadap ide-ide agama yang bersifat abstrak, yang tidak dapat dilihat atau dirasakan secara langsung, seperti pengertian akhirat, surga, neraka, dan lain sebagainya. Pertumbuhan kecerdasan tersebut membuat banyak remaja mulai meragukan konsep dan keyakinan akan agama pada masa anak-anak. Remaja mengatasi keraguan tersebut dengan menyelidiki agama. Para remaja ingin mempelajari agama berdasarkan intelektual dan tidak ingin menerimanya secara begitu saja, dengan terlibat pada kelompok-kelompok keagamaan seperti Rohis (Rohani Islam), mengikuti pelajaran agama di sekolah, mengunjungi tempat ibadah dan mengikuti berbagai upacara keagamaan.

Keterlibatan remaja dalam kegiatan-kegiatan keagamaan diharapkan dapat berpengaruh baik terhadap tingkat religiusitas remaja. Tingkat religiusitas yang tinggi pada remaja ditunjukkan dalam perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya karena memandang agama sebagai tujuan hidupnya sehingga remaja berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilaku sehari-hari. Hal tersebut dapat dipahami karena agama mendorong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Selain itu, agama selalu mendorong umatnya untuk berbuat.⁵

Beberapa literatur dan penelitian yang terkait dengan kenakalan remaja menjelaskan bahwa remaja dibawah usia 17 tahun cenderung pada perbuatan-perbuatan yang bersifat amoral maupun anti sosial. Perbuatan tersebut dapat berupa berkata jorok, mencuri, merusak, kabur dari rumah, indisipliner di sekolah, membolos, membawa senjata tajam, merokok, berkelahi dan kebut-kebutan di jalan. Hingga pada perbuatan yang

⁵ Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 75

menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum, seperti pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan di media masa. Perbuatan-perbuatan tersebut mencerminkan perilaku individu dengan tingkat religiusitas yang rendah

Pada dasarnya, dalam diri manusia pastinya telah ada sifat keagamaan yakni berlaku religius, hanya saja terkadang mereka tidak menyadari atau mungkin tidak ingin menerimanya dengan adanya keagamaan dalam diri manusia, sehingga mereka melakukan hal-hal yang tidak senonoh. Fungsi dari program ekstra kurikuler keagamaan sendiri adalah untuk memberikan pengalaman peserta didik dalam menjalankan agamanya, dan fungsi tersebut sangatlah bervariasi antara sekolah yang satu dengan lainnya. Tapi pada umumnya sebagai langkah pengembangan institusi sekolah dan wadah bagi pengembangan kecerdasan dan kreatifitaspeserta didik.⁶

Berdasarkan observasi awal bahwa di Kecamatan Jongkong banyak yang melangsungkan pernikahan, bahkan berdasarkan rekapitulasi data pengantin laki- laki/perempuan Kantor Urusan Agama Jongkong pada bulan januari 2022 ada 5 pasangan yang akan melangsungkan pernikahan dan pada bulanFebruari 2023 ada 3 pasangan yang akan melangsungkan pernikahan. Terutama pada tahun 2023 jika dikalkulasikan secara keseluruhan ada 8 yang melangsungkan pernikahan. Ada juga yang ingin melangsungkan pernikahan tetapi tidak bisa terdaftar dikarenakan usia yang belum mencukupi (tidak memenuhi syarat untuk melangsungkan pernikahan), dan menikah karena kecelakaan (*Merried By Accident*) pun juga banyak terjadi. Melihat fakta yang terjadi di atas, menunjukkan

⁶ Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*.,78

pernikahan dini terjadi dikarenakan adanya pergaulan bebas. Fenomena yang terjadi dilapangan, bahwa tidak sedikit yang melakukan perkawinan namun masih berkumpul atau hidup bersama orang tuanya. Yang sebagian kebutuhan dalam rumah tangganya masih ditopang oleh orang tuanya dalam batas waktu yang tidak ditentukan.⁷

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. Artinya, metode penelitian adalah suatu hipotesa seorang peneliti dengan memperhatikan dari banyak sumber, fenomena, dan aktifitas untuk dilakukan analisa dan diuji untuk mendapatkan hasil atau data dari suatu peristiwa.⁸ Metode penelitian sebagai rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologi, pertanyaan, serta isu-isu yang dihadapi.⁹ Untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum. Informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks. Data yang berupa kata kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis tersebut dapat berupa penggambaran atau deskripsi. Dari data-data itu peneliti membuat *interpretasi* untuk menangkap arti yang terdalam.¹⁰

Sedangkan jenis penelitiannya adalah studi kasus yang berusaha

⁷ Suhendi Hendi, Dkk, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Pustaka Setia. 2001), 54

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 6

⁹ Nana Sukmadinata Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2005), 52

¹⁰ Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 7

mengungkap masalah yang terkadang tersembunyi dan tidak terlihat oleh mata dan mencoba menceritakan pemecahan masalah atau kasus berdasarkan data di lapangan. Studi kasus dapat diartikan sebagai: *an intensive, holistic description, and analysis of a single instance, phenomenon, or social unit*. Pengertian tersebut memberikan penjelasan bahwa pada dasarnya studi kasus adalah suatu strategi penelitian yang mengkaji secara rinci atas suatu latar atau satu orang subjek atau satu peristiwa tertentu. Studi kasus adalah laporan informasi deskriptif tentang data penelitian, peristiwa atau analisis. Dalam studi kasus melibatkan pemeriksaan yang mendalam, dan rinci dari subjek studi (kasus) serta kondisi kontekstual yang terkait. Dipilihnya studi kasus sebagai rancangan penelitian karena peneliti ingin mempertahankan keutuhan subjek penelitian. Peneliti juga beranggapan bahwa fokus penelitian kualitatif biasanya akan lebih mudah dijawab dengan desain studi kasus.

DISKUSI TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Pengertian Penyuluh Agama

Penyuluh agama diartikan sebagai segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya. Penyuluhan Agama dalam dimensi akademis ditinjau dari perspektif ilmu dakwah adalah irsyad Islam, dari istilah-istilah ini dapat juga digunakan istilah-istilah *taklim*, *tawjih*, *maw'izh nashihah* dan *isytisyfa* (terapi dalam konteks psikotrapi).¹¹ Lebih lanjut dijelaskan bahwa *irsyad* Islam berarti proses pemberian bantuan terhadap diri sendiri (*irsyad nafsyah*), individu (*irsyad fardiyah*) dan kelompok kecil (*irsyad fiah qalilah*) agar dapat keluar dari berbagai

¹¹M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2016), .7

kesulitan untuk mewujudkan kehidupan pribadi, individu dan kelompok yang salam, hasanah thayibah dan memperoleh ridha Allah dunia akhirat. Pemberian bantuan tersebut dapat berupa *taklim, tawjih, nashihah, mawizhah*, nashihah dan *isyitisyfa* berupa internasifikasi dan trasmisi pesan-pesan Tuhan.¹² Disiplin ilmu *irsyad* Islam adalah sistem organisasi pengembangan perilaku yang dibantu (klien) dan yang membantu (konselor, mursyid) berupa *irsyad nafsiyah, irsyad fardiah* dan *irsyad fiah qalilah* berupa *taklim tawjih, nashihah maw'izh* yang melibatkan unsur konselor, klien, pesan, metode dan media dalam situasi tertentu guna mewujudkan tauhidullah dalam bentuk kehidupan pribadi individu dan kelompok yang selamat, *hasanah, thayyibah* dalam bingkai ridha Allah dunia akhirat. Penyuluh Agama Islam dimasyarakat zaman sekarang terbagi menjadi dua bagian yaitu: penyuluh agama fungsional (PAF) dan penyuluh agama honorer (PAH).¹³

Penyuluh agama berada pada berbagai macam antara lain penyuluh agama fungsional, penyuluh agama honorer dan penyuluh agama. Penyuluh Agama fungsional adalah yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan atau penyuluhan Agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa Agama.¹⁴ Selanjutnya disebutkan bahwa penyuluh agama adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (TYME). Penyuluh Agama ini terdiri dari penyuluh Agama muda, penyuluh Agama madya dan

¹² M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2016), 12

¹³ Imam Magid, *Konseling Islam* (Surabaya 2018), 33

¹⁴ Kementerian Agama Jawa Barat, *Pedoman dan Petunjuk Teknis Penyuluh Agama Islam Fungsional* (Bandung: Bidang PAI pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid, 2013), 21

penyuluh Agama utama. Penyuluh Agama muda adalah penyuluh Agama yang bertugas pada masyarakat pada lingkungan pedesaan yang meliputi masyarakat transmigrasi, masyarakat terasing, kelompok pemuda/remaja, serta kelompok masyarakat lainnya diwilayah Kabupaten. Penyuluh Agama madya adalah penyuluh Agama yang bertugas pada masyarakat dilingkungan perkotaan yang meliputi kelompok pemuda/remaja, kelompok masyarakat industri, kelompok profesi, daerah rawan, lembaga pemasyarakatan rehabilitasi sosial dan instansi pemerintah/swasta serta kelompok lainnya ditingkat kabupaten/kota dan ibukota Provinsi.¹⁵

Aktivitas penyuluh Agama dalam perkembangannya ternyata sudah banyak dilakukan organisasi dan kelembagaan da'wah, bahkan pembinaan kelembagaan penyuluh Agama juga sudah menjadi kebijakan pembangunan Agama yang dilakukan berkelanjutan oleh masyarakat maupun pemerintah namun sejalan dengan dinamika sosial dan kultural sebagai dampak pembangunan maka dalam pembinaan kehidupan keagamaan dibutuhkan kajian tentang dakwah secara luas dan mendalam.¹⁶

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penyuluh Agama Islam adalah pelaksana tugas pemerintah dikalangan khusus atau orang yang telah mempunyai kompetensi tertentu dalam pengetahuan Agama Islam untuk membantu membina kerohanian masyarakat yang mengalami problem hidup dalam lingkungannya sehingga mendapat pencerahan dan solusi yang berdasarkan nilai-nilai keIslaman dari penyuluh Agama Islam yang direkrut oleh pemerintah dalam hal ini kementerian Agama Republik Indonesia.

¹⁵ Kementerian Agama Jawa Barat, *Pedoman dan*22

¹⁶ A.M. Romly, *Buku Panduan Pelaksanaan Tugas Penyuluh Agama Utama*, 19

B. Sasaran Penyuluh Agama

Sasaran penyuluh Agama Islam adalah umat Islam dan masyarakat yang belum menganut salah satu Agama di Indonesia yang beraneka ragam budaya dan latar belakang pendidikannya. Dilihat dari segi tipe masyarakat yang ada di Indonesia dalam garis besarnya dapat dibagi dalam tipe golongan, yaitu sasaran penyuluh agama Islam adalah umat Islam dan masyarakat yang belum menganut salah satu Agama di Indonesia yang beraneka ragam budaya dan latar belakang pendidikannya. Dilihat dari segi tipe masyarakat yang ada di Indonesia dalam garis besarnya dapat dibagi dalam tipe golongan, yaitu masyarakat pedesaan, masyarakat perkotaan dan masyarakat cendekiawan.¹⁷

Namun dilihat dari segi kelompok masyarakat terdapat bermacam-macam kelompok baik yang ada di desa maupun yang ada di kota, bahkan ada beberapa kelompok yang selain terdapat di desa juga terdapat di kota. Oleh karena itu, perincian sasaran penyuluhan agama ini akan dilihat dari segi pengelompokannya guna menghindari penggolongan yang tida perlu dan kejumlahan pengertian yang membingungkan. Kelompok-kelompok masyarakat yang menjadi sasaran penyuluhan yaitu seperti yang akan diuraikan di bawah ini:

1. Lembaga Permasyarakatan

Sasaran penyuluhan agama pada lembaga pemasyarakatan adalah karyawan/petugas lembaga tersebut dan narapidana. Penyuluhan kepada para karyawan/petugas sangat penting mengingat merekalah yang berhubungan sehari-hari dengan narapidana. Penyuluhan agama ini mereka diharapkan lebih

¹⁷ Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1999),.09

menyadari bahwa tugas yang mereka emban bukan saja tugas Negara melainkan tugas Agama. Bimbingan sehari-harinya mereka lakukan terhadap narapidana selain berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan juga berdasarkan nilai-nilai agama.

2. Generasi muda

Penyuluhan agama bagi generasi muda meliputi kelompok kelompok anak-anak, remaja dan pemuda. Penyuluhan agama kepada mereka sangat penting karena merekalah yang akan melanjutkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Generasi muda adalah tumpuan harapan untuk melanjutkan pembangunan. Generasi muda dengan ciri khasnya, terdapat diberbagai lapisan masyarakat dan secara demografis merupakan jumlah yang terbanyak dari penduduk Indonesia. Menurut ukuran lahiriah umur mereka masih lebih panjang, potensial, fisik dan fikirannya masih lebih besar dan mempunyai sikap reseptif terhadap pengaruh dari luar. Selain dari itu tentu saja peranannya masih lebih besar pula dibandingkan dengan generasi tua.

3. Kelompok orang tua

Penyuluhan agama kepada kelompok orang tua dimaksud untuk lebih meningkatkan pengetahuan Agama dan kesadaran beragama serta pengamalannya. Sesuai dengan peranannya sebagai pemimpin rumah tangga, maka keberagamaan mereka akan mempunyai dampak positif baik kepada anak-anaknya maupun kepada generasi muda umumnya. Adapun yang dimaksud kelompok orang tua adalah laki-laki dewasa pada umumnya yang hidup diberbagai lingkungan masyarakat, baik dipedesaan maupun diperkotaan.

4. Kelompok wanita

Penyuluhan agama kepada kelompok wanita adalah untuk meningkatkan ilmu agama dan kesadaran beragama serta pengalamannya. Sebab peranan wanita selain sangat penting dalam rumah tangga, dan dalam masyarakat pun semakin meningkat. Dengan demikian sasaran penyuluhan Agama tidak saja kepada ibu rumah tangga tetapi juga wanita karir, baik yang tergabung dalam berbagai organisasi wanita maupun wanita pada umumnya.¹⁸

5. Masyarakat Daerah Rawan

Penyuluhan keagamaan kepada kelompok dimaksudkan untuk meningkatkan ilmu agama dan kesadaran beragama dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ilmu yang memadai dan kesadaran keagamaan yang tinggi mereka akan dapat menangkal pengaruh-pengaruh luar yang negatif dan bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945. *Inrehabilitasi/pondok sosial* penyuluhan agama Islam kepada warga atau penghuni *Inrehabilitasi/pondok sosial* berusaha menanamkan gairah hidup berdasarkan kepada kesadaran dan penghayatan serta pengalaman ajaran Agama. Penghuni *inrehabilitasi/pondok sosial* terdiri dari berbagai macam, seperti: para lanjut usia, cacat badan, yatim piatu, korban penyalahgunaan narkotik dan sebagainya. Penyuluhan Agama terhadap kelompok masyarakat ini akan sangat besar manfaatnya dalam memberi arti terhadap hidup mereka agar tidak berputus asa dalam berusaha menjadi warga negara yang beragama menurut kemampuan yang ada pada dirinya.

¹⁸ Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 47

Khusus untuk para anak yatim/piatu perlu mendapat perhatian khusus terutama menyangkut pendidikannya. Bukan hal yang mustahil di antara mereka asalkan mendapat kesempatan yang sama dalam pendidikan dengan didorong oleh keprihatinannya justru akan menghasilkan putra bangsa yang beragama dikemudian hari melebihi dari anak yang masih mempunyai orang tua lengkap. Oleh karena itu suasana lingkungan yang diliputi oleh jiwa taat beragama mendatangkan iklim yang menguntungkan bagi mereka.¹⁹

C. Materi Penyuluhan Agama Islam

Materi penyuluhan agama harus dititik beratkan kepada pokok-pokok yang benar-benar diperlukan dan dibutuhkan oleh kelompok sasaran. Penekanannya adalah pada aspek praktis bukan pada aspek teoritis, berbeda materi yang akan dibawakan oleh pemateri penyuluh agama muda, penyuluh agama madya dan penyuluh agama utama.

1. Materi/Kurikulum bagi Penyuluh Agama Muda

Materi aqidah islamiah: penyuluh agama muda perlu memahami bahwa iman tidak dapat diindra, tetapi dapat dilihat indikatornya yaitu amal, ilmu, da'wah dan sabar. Iman dapat menebal dan dapat juga menipis tergantung atas pembinaannya. Pembinaan iman adalah dengan amal, ilmu, da'wah dan sabar. Karena itu materi dasar yang harus dikuasai oleh penyuluh Agama muda antara lain: mengenal Allah, mengenal sifat-sifat Allah, beberapa penjelasan tentang Allah, bentuk perbuatan yang dilarang dan dapat merusak tauhid seseorang, sifat Allah yang tercantum dalam Asmaul Husna (nama-nama yang baik), mengenal Allah

¹⁹ Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran..*, 48

dengan mengenal ciptaan-Nya, malaikat sebagai makhluk immaterial, kitabullah ialah kumpulan wahyu-wahyu Allah;

Hubungan Al-Qur'an dengan kitab-kitab Allah yang telah lalu, beberapa aspek keyakinan kepada Nabi/Rasul Allah, hari akhir meliputi alam *barzah* nama-nama hari kiamat, *Qadha* dan *Qadar* meliputi pengertian-pengertian yang benar hubungannya dengan ikhtiar dan do'a, tauhid dan segala sesuatunya; Urgensitauhid dalam Islam; Manifestasi tauhid.²⁰

2. Materi Syariah

Penyuluh agama muda perlu menyadari bahwa kehidupan manusia di dunia ini merupakan anugerah dari Allah SWT atas segala pemberian-Nya manusia dapat mengecap segala kenikmatan yang bisa dirasakan oleh dirinya. Tapi dengan anugerah tersebut kadangkala manusia lupa akan Dzat Allah SWT. yang telah memberinya. Manusia harus mendapatkan suatu bimbingan sehingga di dalam kehidupannya dapat berbuat sesuai dengan bimbingan Allah SWT atau memanfaatkan anugerah Allah SWT. Hidup yang di bimbing syariah akan melahirkan kesadaran untuk berperilaku yang sesuai dengan tuntunan Allah SWT dan Rasul-Nya yang tergambar dalam hukum Allah yang normatif dan deskriptif. Materi dasar yang perlu dikuasai oleh penyuluh Agama muda antara lain: (a) Ibadah sebagai bagian dari syariah, (b) Pengertian ibadah, (c) Klasifikasi ibadah (khusus dan umum), (d) Penetapan hukum syariat, (e) Sumber-sumber syariah.²¹

3. Materi Akhlak

²⁰ Abdurrohman, *Akidah Akhlak* (Jakarta; Kementerian Agama, 2014), 9

²¹ Shalih Bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Tauhid* (Jakarta; Ummul Qura, 2012) 56

Penyuluh agama muda perlu memahami bahwa akhlak atau system perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Memahami seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu seharusnya di susun oleh manusia di dalam sitem idealnya. Materi yang perlu di kuasai antara lain: (a) Beberapa pengertian mengenal akhlak, ihsan dan etika, (b) Perbandingan akhlak dengan etika, (c) Penerapan akhlak. (d) Pengertian nilai dan norma, (e) Sumber nilai dan norma, dan (f) Pengaruhnya terhadap tingkah laku.²²

D. Pendekatan Penyuluhan

Sasaran penyuluh agama Islam sangat beragam dan bervariasi, untuk itu diperlukan beberapa pendekatan agama sebagai berikut:

1. Pendekatan totalis yaitu memandang manusia sebagai wujud yang menyatu baik dari segi jasmani kebendaan maupun segi mental spritual, manusia dilihat dari segi perwujudan seutuhnya.
2. Pendekatan realistik yaitu bahwa manusia disamping memiliki kelemahan-kelemahan, keterbatasan-keterbatasan juga memiliki potensi untuk maju.
3. Pendekatan legitimasi yaitu bahwa ibadah tidak hanya terbatas kepada amaliah yang sudah dikenal seperti shalat, puasa, zakat, dan haji tetapi lebih luas pengertiannya daripada itu.
4. Pendekatan dinamis yaitu dimana manusia sebagai yang di kehendaki oleh Tuhan merupakan kekuatan yang dinamis, terarah dan potensial. Dengan demikian merupakan kekuatan yang

²² M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung; Nuansa, 2015), 6

menentukan dalam kehidupan yang nyata, mampu menguasai kekuatan alam dan memanfaatkannya untuk kemakmuran.

5. Pendekatan moralis yaitu cara untuk memperbaiki peradaban manusia, Agama dimulai dengan memperbaiki moralnya.²³

F. Peran Penyuluh Agama Islam Memberikan Edukasi Terhadap Remaja Di Desa Jongkong Kiri Tengah Kecamatan Jongkong

Keberadaan penyuluh agama penting dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan agama, karena tugas mereka memberikan pemahaman dan penerangan kepada masyarakat sehingga mampu mengamalkan dan menjalankan fungsi-fungsinya sebagai umat Islam, dan dengan adanya penyuluh masyarakat akan mendapatkan pengetahuan tentang agama. Berdasarkan hasil penelitian para penyuluh telah berupaya memaksimalkan perannya sesuai spesialisasi dan kemampuan mereka, namun memang masih terdapat beberapa hal yang harus ditingkatkan agar penyuluhan bimbingan agama lebih baik dimasa yang akan datang.

Proses pembinaan akhlak remaja yang dilaksanakan penyuluh agama Islam senantiasa mendapat ruang yang baik dari pemerintah di desa Jongkong. Ada dua bentuk pembinaan akhlak remaja melalui kegiatan sosial yaitu:

1. . Pengaktifan Kegiatan Remaja Masjid

Pengaktifan remaja masjid bertujuan agar remaja bisa sibuk dengan kegiatan positif. Remaja Masjid yaitu suatu organisasi atau wadah perkumpulan remaja muslim yang menggunakan masjid sebagai pusat aktivitas. Remaja masjid merupakan salah satu alternatif pembinaan remaja yang terbaik.

²³ A.M. Romly, *Buku Panduan Pelaksanaan Tugas Penyuluh Agama Utama.*, 45-47

Melalui organisasi ini, mereka memperoleh lingkungan yang Islami serta dapat mengembangkan kreativitas.

2. Mengaktifkan Kegiatan Keolahragaan

Kehidupan modern sekarang ini, banyak orang yang melupakan pentingnya olahraga untuk tubuh. Padahal olahraga merupakan cara untuk sehat yang paling murah dengan hasil yang mengagumkan untuk kebugaran badan. Selain itu olahraga dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja baik siang maupun malam sesuai keinginan. Olahraga sangat penting untuk dilakukan oleh semua orang terutama bagi para remaja yang sedang dalam masa pertumbuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: peran penyuluh agama Islam dalam memberikan edukasi di masyarakat Jongkong Kiri Tengah khususnya bagi remaja adalah dengan cara memberikan pengajaran, bimbingan, keteladanan, meluruskan terhadap pemahaman agama Islam. Metode yang digunakan penyuluh agama Islam dalam memberikan pemahaman agama bagi remaja di Desa Jongkong adalah dengan cara pendekatan individual, komunikasi langsung, kelompok dan komunikasi tidak langsung, sedangkan materi penyuluhan agama Islam yang disampaikan adalah tentang aqidah, ibadah, syari'ah dan akhlak. Sedangkan bentuk pembinaan yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam di Desa Jongkong Kiri Tengah meliputi (1) Pengaktifan kegiatan remaja masjid, (2) Mengaktifkan kegiatan keolahragaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrohim, *Akidah Akhlak*, Jakarta; Kementerian Agama, 2014

Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991

- Al-Quran Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah. Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2015.
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Raja Grafindo Persada, 1992
- Ibrahim, *Inovasi Pendidikan*, Jakarta: Depdikbud,. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga. Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988
- Imam Magid, *Konseling Islam*, Surabaya 2018
- Kementerian Agama Jawa Barat, *Pedoman dan Petunjuk Teknis Penyuluh Agama Islam Fungsional*, Bandung: Bidang PAI pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid, 2013.
- M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan*, Jakarta: Bulan Bintang, 2016.
- M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung; Nuansa, 2015.
- Nana Sukmadinata Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2005.
- Purwanto, Muhammad Ulfi Fadli, Wildan Nur Hidayat, "Values Education According To Yusuf Qardhawiy And Ki Hajar Dewantara" *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No.1 Maret 2023
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Shalih Bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, Jakarta; Ummul Qura, 2012
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suhendi Hendi, Dkk, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, Pustaka Setia. Bandung, 2001.
- Sukmadinata Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2005